

282-109-651-1-10-20181112.pdf
by

Submission date: 29-Mar-2023 12:03PM (UTC-0400)

Submission ID: 2050064690

File name: 282-109-651-1-10-20181112.pdf (132.34K)

Word count: 4249

Character count: 25937

IMPLEMENTASI AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM PELAKSANAAN CSR PADA PABRIK GULA LESTARI

Oleh :

Ambarwati, Moedjiono, dan Indrian Supheni
Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk
Email : an.indri@yahoo.com

ABSTRAK

Environmental accounting is part of CSR that can not be separated. The responsibility of a company, is not carried out with the concept of philanthropy alone. But should also focus on good environmental conditions, making a positive impact for employees and the surrounding community. This study aims to analyze the implementation of environmental accounting in the implementation of CSR in the sugar mills Lestari. This type of research is categorized into research with qualitative descriptive method. The research object is the enterprise (SOE) industries under PTPN X, Sugar Factory Lestari. One based on primary data obtained directly from your internal PG. Lestari and secondary data obtained from interviews with the community.

The results of this study showed that the Sugar Factory Lestari has implemented CSR or better known as the Partnership (the Partnership Program and Community Development), but still there must be improvements in waste treatment process in order to get a better result again and be awarded PROPER higher again, Similarly, for the implementation of social responsibility embodied in various social activities, to be further enhanced. And foremost, there needs to be a change in the reporting of environmental costs should be reported separately but complement the period-end financial statements.

Keywords: KBL Program, Environmental Accounting

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tujuan utama suatu entitas adalah profit, tetapi lingkungan harus tetap diperhatikan baik internal maupun eksternal. Dengan konsep *triple bottom lines*, tujuan utama meraih keuntungan dapat dicapai (*profit*) namun tetap memperhatikan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar (*people*) dan keberlangsungan lingkungan tetap terjaga (*planet*). Seperti diatur dalam PSAK 33 revisi 2012 mengenai Pertambangan Umum, suatu perusahaan diwajibkan untuk memperhatikan lingkungan tempat menjalankan produksi dan dengan sendirinya

perusahaan pun akan mendapat timbal balik positif dari lingkungan dan masyarakat. Akuntansi lingkungan yang dibahas dalam skripsi ini mengacu pada PSAK 33 tentang Pertambangan Umum, karena akuntansi lingkungan belum diatur secara khusus dalam PSAK.

PG Lestari yang dalam operasinya mengadakan penggilingan tebu, banyak menghasilkan limbah. Diantaranya limbah padat, limbah cair dan udara yang bila tidak dapat diatasi dengan baik sangat rentan menimbulkan gejolak di masyarakat. Untuk itu, PG Lestari berupaya melaksanakan CSR yang diantaranya adalah dalam wujud

akuntansi lingkungan. Dengan adanya program CSR dan program bina lingkungan di lingkungan kerja Pabrik Gula Lestari, maka akan tercipta hubungan baik antara perusahaan dan masyarakat sehingga diharapkan adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan (*mutualisme*) diantara keduanya. Untuk itu, penulis berusaha mengupas masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan CSR di Pabrik Gula Lestari dengan judul, “Implementasi Akuntansi Lingkungan Dalam Pelaksanaan CSR Pada Pabrik Gula Lestari”

KAJIAN TEORI

Nurhikmah Mukhtar dalam “Implementasi CSR sebagai Modal Sosial pada PT.Pertamina EP Region KTI Field Bunyu”, Akmal Lageranna dalam “Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Rokok” studi pada PT.Djarum Kudus, Jawa Tengah dan Nurul Inayah Shabir dalam “Analisis Implementasi Corporate Social Responsibility PT.Semen Tonasa dalam Upaya Pengembangan Masyarakat”, pada ketiga penelitian tersebut mempunyai kesamaan variabel terikat yaitu CSR dengan variabel bebas modal sosial dan pengembangan masyarakat. Sedangkan pada penelitian ini, penulis berusaha menjelaskan variabel yang menjadi bahasan, yaitu akuntansi lingkungan dan CSR/PKBL (dalam istilah BUMN). Akuntansi adalah sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh pemakainya dalam proses pengambilan keputusan bisnis (Arfan Ikhsan : 2009)

Di dalam PSAK 33 (2012) dijelaskan, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lainnya. Sedangkan pengertian Akuntansi Lingkungan adalah suatu

istilah yang berupaya untuk mengelompokkan pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam pos lingkungan dan praktik bisnis perusahaan (I Wayan Suartana, 2010. Akuntansi Lingkungan dan Triple Bottom Line Accounting : Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah, *Jurnal Bumi Lestari*, vol 10 no.1, hal.105-112). Biaya lingkungan adalah elemen yang melekat pada akuntansi lingkungan, untuk itu Arfan Ikhsan (2009) mencoba membantu kita memberi pemahaman mengenai biaya lingkungan. Biaya lingkungan adalah dampak baik moneter atau non-moneter yang terjadi sebagai hasil dari aktifitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan. Bagaimana perusahaan menjelaskan mengenai biaya lingkungan bergantung pada cara perusahaan menggunakan informasi biaya (alokasi biaya, penganggaran modal, disain produk dan keputusan manajemen lain) dan cakupan aplikasinya. Estimasi, akumulasi dan pelaporan biaya lingkungan merupakan bagian dari proses pengurusan produk yang dikendalikan oleh kondisi masa depan dan menjadi bagian integral dari sistem akuntansi yang sadar lingkungan. Menurut Arfan Ikhsan (2009), akuntansi lingkungan dikelompokkan menjadi 5, yaitu:

- a. Biaya pencegahan, adalah investasi yang dibuat dalam suatu usaha untuk menjamin konfirmasi yang dibutuhkan. Misalnya kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam orientasi anggota tim, pelatihan dan pengembangan standar perencanaan dan prosedur.
- b. Biaya penilaian, adalah biaya yang terjadi untuk mengidentifikasi kesalahan setelah terjadi. Misalnya biaya yang digunakan untuk kegiatan pengujian.
- c. Biaya kesalahan internal. Adalah biaya mempekerjakan kembali dan biaya perbaikan sebelum (barang/jasa) diserahkan kepada

pelanggan. Misalnya biaya perbaikan kesalahan setelah diadakan pengujian internal.

- d. Biaya kesalahan eksternal, adalah biaya mempekerjakan kembali dan biaya perbaikan setelah (barang/jasa) diserahkan kepada pelanggan. Misalnya biaya perbaikan dari hasil pengujian yang diterima.

- e. Nilai tambah, nilai tambah mengacu pada dasar biaya yang menghasilkan produk atau jasa kinerja, tidak digolongkan pada usaha untuk menjamin kualitas.

UU No.74/2007 mengisyaratkan bahwa tanggungjawab sosial dan lingkungan merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. PSAK Nomor 1 paragraf 14 (revisi 2013) pun telah mengungkapkan penjelasan mengenai penyajian dampak lingkungan, sebagai berikut :

“Beberapa entitas juga menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut diluar ruang lingkup SAK. ”.

Adapun manfaat CSR menurut Sri Urip (2014) adalah : bagi pemerintah, Keberlanjutan pembangunan dan percepatan pertumbuhan ekonomi mikro melalui tata kelola perusahaan yang baik/perubahan tata nilai dan praktik terbaik akan mendorong terbentuknya pasar yang kondusif bagi investor lokal maupun asing (dengan catatan, tersedia prasarana, fasilitas pendidikan dan kesehatan yang baik, sumber daya manusia dan pekerja yang terlatih serta lingkungan yang terpelihara). Bagi masyarakat, adanya perubahan

kebiasaan, peningkatan kualitas hidup, kompetensi sumber daya manusia, penciptaan lapangan kerja dan kemakmuran. Bagi perusahaan, adanya pertumbuhan, laba, citra dan daya saing, mendapat dukungan dan niat baik dari masyarakat, rasa bangga dan nilai spiritual bagi karyawan dan keluarganya dan adanya dialog tulus dengan para pemangku kepentingan. Bagi dunia dan lingkungan, adanya pengelolaan limbah, ekosistem yang seimbang serta lingkungan yang hijau dan bersih.

Untuk mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya dalam upaya pelestarian lingkungan, Kementerian Negara Lingkungan Hidup mencanangkan suatu program yang disebut PROPER yang dikemas dalam bentuk kegiatan pengawasan dan pemberian insentif dan/atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha dan kegiatan sesuai dengan UU NO.32/2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Peraturan Menteri (PERMEN) Negara Lingkungan Hidup No.05/2011 tentang PROPER. Adapun penghargaan PROPER itu terdiri dari berbagai macam peringkat, yaitu :

1. Emas, untuk usaha dan kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2. Hijau, untuk usaha dan kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang telah disyaratkan dalam peraturan melalui pelaksanaan system pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya tanggung jawab sosial dengan baik.
3. Biru, untuk usaha dan kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang telah disyaratkan sesuai ketentuan atau perundang-undangan yang berlaku.

4. Merah, upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
5. Hitam, untuk usaha dan kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau pelanggaran yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini termasuk dalam kategori diskriptif. Penulis membatasi ruang lingkup penelitian, pada *Corporate Social Responsibility* dan Akuntansi Lingkungan. Obyek penelitian adalah Pabrik Gula Lestari dibawah PTPN X (Persero) yang terletak di Desa Ngrombot, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk. Dengan menggunakan 2 jenis data yaitu data kuantitatif berupa RKAP dan realisasi biaya CSR/PKBL di PG Lestari dan data kualitatif berupa profil perusahaan, jenis kegiatan CSR dan informasi lain yang mendukung penelitian ini. Sedangkan sumber data berasal dari data primer, diperoleh langsung dari wawancara dengan pihak PG Lestari dan data sekunder diperoleh dari literatur kepustakaan. Populasi dan sampel, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi situasi sosial. Sedang sampel, dalam penelitian kualitatif disebut narasumber, partisipan atau informen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, penelitian kepustakaan, wawancara, dokumentasi dan internet. Sedang

⁴ teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Kriteria Keabsahan Data adalah derajat kepercayaan, keteralihan, kepastian dan kebergantungan.

HASIL PEMBAHASAN

Pembiayaan PKBL

Dari data keuangan yang dapat dilihat pada table 1 dan table 2, dapat diuraikan biaya berdasarkan pengeluaran untuk masing-masing bidang kegiatan CSR, sebagai berikut :

- a. Bidang lingkungan hidup dengan total biaya sebesar Rp. 1.967.646.870 untuk tahun 2011, Rp.2.233.096.261 untuk tahun 2012 dan Rp. 1.571.951.419 untuk tahun 2013 (untuk penanaman sejuta pohon, biaya dianggarkan oleh kantor direksi PTPN X).
- b. Bidang sosial dengan total biaya sebesar Rp. 2.151.570.998 untuk tahun 2011, Rp. 1.519.686.909 untuk tahun 2012 dan Rp. 1.006.745.817 untuk tahun 2013.
- c. Bidang ekonomi, yaitu untuk program pelatihan kewirausahaan yang merupakan program dari kantor direksi (pusat) yaitu kantor PTPN X (Persero) Surabaya yang pelaksanaannya dilimpahkan kepada PG Lestari sehingga semua biaya tersebut tidak masuk dalam RKAP PG Lestari.

Artinya, tidak semua biaya dikeluarkan oleh PG Lestari dan dianggarkan dalam RKAP.

Tabel 1
Realisasi Biaya untuk PKBL dan CSR

NAMA AKUN	TAHUN			PROSENTASE	
	2011	2012	2013	2012 a/ 2011	2013 a/ 2011
Pembersihan IPAL	60.987.999	141.598.186	126.672.428	232,17%	207,70%
Perbaikan IPAL	93.994.652	293.968.009	24.878.650	312,75%	26,47%
Penggantian IPAL	83.645.902	75.849.951	810.500	90,68%	0,97%
Pengoperasian IPAL	81.556.236	69.287.931	45.833.384	84,96%	56,20%
Pemeliharaan bak pengendap	104.380.683	25.263.636	19.956.000	24,20%	19,12%
Pemeliharaan saluran outlet	30.741.480	399.076.668	10.337.166	1298,17%	33,63%
Pembersihan saluran dalam pabrik	67.490.361	253.105.551	34.806.876	375,02%	51,57%
Penyempurnaan IHK	101.600.926	30.195.454	130.960.000	29,72%	128,90%

3

Pengukuran emisi udara dn ambien	60.890.000	79.890.000	110.030.000	131,20%	180,70%
Analisis contoh air limbah	132.291.285	216.082.000	214.610.000	163,34%	162,23%
Pembuangan abu ketel	436.977.304	238.764.851	308.253.222	54,64%	70,54%
Pembuangan blothong	713.090.042	410.014.024	544.803.193	57,50%	76,40%
	1.967.646.870	2.233.096.261	1.571.951.419		
Sumbangan	296.559.850	581.681.960	726.308.876	196,14%	244,91%
Biaya Hansip/Wanra	28.471.000	40.491.500	28.650.000	142,22%	100,63%
Biaya Keamanan	22.115.500	-	34.375.000	0,00%	155,43%
Jamsos/Pensiun	1.105.435.221	606.262.374	143.148.742	54,84%	12,95%
Lain-lain	698.989.427	291.251.075	74.263.199	41,67%	10,62%
	2.151.570.998	1.519.686.909	1.006.745.817		

Sumber : PG Lestari

Tabel 2
RKAP untuk PKBL dan CSR

KELOMPOK AKUN	NAMA AKUN	TAHUN		
		2011	2012	2013
515.304.01	Pembersihan IPAL	71.000.000	79.200.000	71.120.000
515.304.02	Perbaikan IPAL	50.000.000	55.000.000	50.000.000
515.304.03	Penggantian IPAL	12.000.000	13.200.000	14.400.000
515.304.04	Pengoperasian IPAL	83.444.000	892.100.000	92.300.000
515.304.05	Pemeliharaan bak pengendap & aerasi	89.750.000	98.500.000	104.500.000
515.304.06	Pemeliharaan saluran outlet	10.150.000	9.280.000	10.560.000
515.304.07	Pembersihan saluran dalam pabrik	61.075.000	65.120.000	60.480.000
515.304.08	Penyempurnaan IHK	60.000.000	70.000.000	100.000.000
515.304.09	Pengukuran emisi udara dn ambient	-	-	-
515.304.10	Analisis contoh air limbah	-	-	-
515.304.11	Pembuangan abu ketel	160.650.000	147.745.000	92.750.000
515.304.12	Pembuangan blothong	416.658.000	434.725.000	465.000.000
		1.014.727.000	1.864.870.000	1.061.110.000
519.20	Sumbangan	207.300.000	211.800.000	711.450.000
519.30	Biaya Hansip/Wanra	19.143.000	39.279.000	30.119.000
519.40	Biaya Keamanan	43.000.000	43.000.000	43.000.000
519.60	Jamsos/Pensiun	648.216.000	1.302.659.000	2.042.078.000
519.90	Lain-lain	-	937.768.000	1.134.595.000
		917.659.000	2.534.506.000	3.961.242.000

Sumber : PG Lestari

Penerapan Akuntansi Lingkungan di PG Lestari

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas, biaya lingkungan yang diterapkan PG Lestari belum sepenuhnya mencerminkan ke-5 kategori biaya lingkungan berdasarkan model kualitas yang diungkapkan oleh Arfan Ikhsan. Biaya lingkungan yang ada di PG Lestari, dapat dilihat pada nomer

rekening 515.304.01 sampai 515.304.12. Dengan memperhatikan tabel 3, biaya lingkungan yang ada di PG Lestari terkonsentrasi pada biaya kesalahan internal yang tampak nyata pada akun biaya pemeliharaan dan perbaikan terkait peralatan dan pabrikasi, serta biaya penilaian yang tercermin pada biaya analisis contoh air limbah dan pengukuran emisi udara dan ambien.

Jadi, untuk biaya pencegahan, biaya kesalahan internal dan nilai tambah belum ada pada laporan keuangan.

PG Lestari, dalam kegiatan sehari-hari masih menggunakan akuntansi konvensional (secara umum). Yang mana, laporan biaya lingkungan belum di buat secara terpisah sebagai laporan tambahan, pendukung laporan keuangan. Sebagaimana dimuat dalam PSAK No.01 paragraf 9 (revisi tahun 2009) atau paragraf 15 berdasar PSAK revisi tahun 2012, dan terakhir diubah dengan paragraf 14 revisi 2013 yaitu :

“Beberapa entitas juga menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut diluar ruang lingkup SAK. ”.

Maka sudah seharusnya PG Lestari melakukan perbaikan atas sistem akuntansi yang diterapkan, yaitu dengan memasukkan biaya lingkungan kedalam suatu laporan tersendiri sebagai pelengkap laporan keuangan, mengingat PG Lestari merupakan perusahaan BUMN yang mempunyai skala cukup besar. Peraturan Menteri No.05/MBU/2007 menyatakan, dana PKBL dan CSR berasal dari 2% laba perusahaan. Namun, kenyataan yang ada pada PG Lestari dana CSR dan PKBL tidak ditentukan sekian persen dari laba. Melainkan, dengan mengukur tingkat kemampuan perusahaan. Semua biaya-biaya itu dianggarkan didalam RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan) yang kemudian diajukan ke kantor direksi PTPN X Surabaya. Kantor direksi lah yang menentukan besaran biaya-biaya yang telah diajukan dalam RKAP. Apabila telah disetujui, barulah PG Lestari melaksanakan program kerja sesuai dengan RKAP.

Kewajiban perusahaan untuk memperhatikan lingkungan dan masyarakat sekitar selain diatur dalam PP No.40/2007 pasal 74 tentang Perseroan Terbatas sebelumnya juga telah diatur dalam UU no.04/1982 tentang Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup. Didalam pasal 14 ayat 1 dikatakan bahwa, untuk menjamin pelestarian fungsi lingkungan hidup, setiap usaha dan/atau kegiatan dilarang melanggar baku mutu dan kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Artinya, kelestarian lingkungan hidup adalah suatu kewajiban bagi entitas yang menjalankan usahanya untuk tetap menjamin keberlangsungannya. Dan untuk menjalankan kewajiban itu, perusahaan/entitas wajib melakukan analisis mengenai dampak lingkungan. Dalam UU no.32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang merupakan perubahan dari UU No. 23/1997, dalam pasal 13 ditegaskan mengenai pengendalian lingkungan hidup adalah sebagai berikut :

- 1) Pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup dilaksanakan dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup.
- 2) Pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup, meliputi:
 - a. Pencegahan
 - b. Penanggulangan, dan
 - c. Pemulihan
- 3) Pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup dilaksanakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan sesuai dengan kewenangan, peran dan tanggung jawab masing-masing.

PG Lestari sebagai badan usaha milik pemerintah dibawah PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) yang dalam kegiatan usahanya berpotensi menimbulkan dampak lingkungan hidup sudah semestinya melaksanakan kegiatan-kegiatan pelestarian fungsi

lingkungan, meliputi: pencegahan, penanggulangan dan pemulihan. Kewajiban tersebut telah dilaksanakan oleh PG Lestari antara lain dengan memasukkan biaya lingkungan berupa biaya penghijauan, pengolahan limbah industri, pengadaan dan pemeliharaan IPAL dan sebagainya. Berdasarkan teori Arfan Ikhsan, biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh PG Lestari adalah sebagai berikut :

1. Biaya pencegahan, tercermin pada biaya pembuangan abu ketel dan biaya pembuangan blothong, dengan total :
Tahun 2011 Rp. 1.150.067.346 , tahun 2012 Rp. 648.778.875 dan tahun 2013 Rp. 853.056.415
2. Biaya penilaian, tercermin pada biaya analisis contoh air limbah dan pengukuran emisi, sebagai berikut :
Tahun 2011 Rp. 193.181.285, tahun 2012 Rp. 295.972.000 dan tahun 2013 Rp. 324.640.000
3. Biaya kesalahan eksternal, biaya ini tidak tampak pada laporan keuangan PG Lestari.
4. Biaya kesalahan internal, biaya ini tercermin pada biaya perbaikan dan pemeliharaan, dengan total :
Tahun 2011 Rp. 229.116.815 , tahun 2012 Rp. 718.308.313 dan tahun 2013 Rp. 55.171.816
5. Nilai tambah, biaya ini tidak tampak pada laporan keuangan PG Lestari seperti halnya biaya kesalahan eksternal.

PG Lestari, telah berusaha menjalankan kewajibannya dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan memasukkan biaya analisis contoh air limbah dan pengukuran emisi udara. Meskipun biaya-biaya tersebut tidak dianggarkan dalam RKAP, namun dalam realisasinya biaya itu dikeluarkan.

Manfaat CSR bagi Perusahaan dan Masyarakat

Masyarakat, lingkungan dan industri adalah suatu mata rantai yang tak dapat dipisahkan.

Perusahaan/industri, didalam melaksanakan kegiatan usahanya baik dalam memproduksi barang/jasa maupun distribusinya selalu menimbulkan efek negatif yang berimplikasi langsung maupun tak langsung pada lingkungan. Disatu sisi, masyarakat membutuhkan industri dalam upaya pemenuhan kebutuhan akan barang/jasa dan pemenuhan kebutuhan akan penghidupan yang layak. Perusahaan membutuhkan lingkungan yang sehat di tempat usahanya untuk menjamin agar karyawan tetap berada pada kondisi yang baik dan sehat secara fisik dan psikisnya. Untuk itu, perusahaan harus tetap menjaga dan menciptakan lingkungan yang baik dan sehat. Limbah harus dikelola dengan baik agar tidak mengganggu karyawan dan masyarakat sekitar. Jika limbah dapat diatasi dengan baik, maka masyarakat sekitarnya bisa menerima keberadaan perusahaan dengan baik pula, sehingga harapannya keberlangsungan usaha perusahaan dapat terjamin.

Namun, pada kenyataan yang didapat penulis setelah mengadakan observasi di lapangan, ada suatu fakta bahwa tidak semua elemen masyarakat bisa menerima niat baik PG Lestari dalam mewujudkan program CSR dan bina lingkungan yang diserukan oleh pemerintah. Dikarenakan masyarakat masih merasakan dampak buruk dari proses produksi/penggilingan tebu. Untuk desa yang berdekatan langsung dengan lokasi perusahaan, memang masih merasakan akibat buruk tersebut. Diantaranya adalah bau menyengat pada saat perusahaan tidak sedang giling tebu (melakukan proses produksi), misalnya pada saat lebaran karena semua karyawan sedang libur bersama. Selain itu abu dari cerobong pabrik masih beterbangan di pemukiman warga. Ini sangat dikeluhkan oleh warga, khususnya Desa Ngrombot dan Desa Patianrowo. Untuk desa-desa lain, dampak limbah tidak begitu dirasakan misalnya desa Babadan dan Ngepung.

Warga yang berada di Desa Ngrombot dan Patianrowo merasa upaya PG Lestari melaksanakan CSR dan PKBL yang diimplementasikan dalam program-program yang telah diuraikan diatas, tidaklah sepadan dengan akibat buruk yang diperoleh warga. Meskipun warga juga mengakui merasa terbantu dengan adanya aliran air limbah produksi yang telah diolah dengan standar baku mutu untuk pengairan sawah-sawah petani. Dengan adanya pengairan ini, petani telah dapat menekan biaya produksi pertanian untuk biaya diesel/pompa air. Sedang untuk warga yang tinggal di desa Babadan dan Ngepung, merasakan bahwa program CSR dan PKBL PG Lestari sangatlah bagus, bisa membantu warga dengan adanya pembagian sembako, sunatan massal, dan santunan anak yatim.

Manfaat CSR dan PKBL PG Lestari bila dilihat dari sisi masyarakat yang mendapat kesempatan mengikuti program pelatihan kewirausahaan pun sangat baik. Umumnya mereka merasa terbantu dengan adanya program tersebut. Dari wawancara dengan beberapa responden yang mengikuti program pelatihan kewirausahaan, mereka mendapat pengalaman baru yang dapat memperkaya pengetahuan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Juga meningkatkan rasa percaya diri setelah mengikuti materi *character building* sehingga dapat bersaing secara sehat dalam dunia usaha. Namun menurut responden, setelah mendapatkan ilmu, pengalaman dan pengetahuan seharusnya pihak manajemen PG Lestari dapat menindaklanjuti dengan memberi bantuan modal kerja. Karena setelah peserta dicetak menjadi tenaga kerja yang handal, mereka terkendala dengan modal. Sehingga ilmu yang mereka dapatkan kurang aplikatif. Atau, pihak manajemen PG Lestari diharapkan bersedia menggunakan keahlian anak didik/binaannya. Misalnya untuk peserta pelatihan bidang bakery, pada komitmen awal pelatihan, setelah peserta mampu

menguasai ilmu dibidangnya PG Lestari memberikan pesanan pembelian kue dan makanan pada saat mengadakan hajatan. Misalnya acara buka giling, halal bihalal dan lain-lain. Pada kenyataannya menurut responden, semua itu dipesan dari pihak lain. Padahal, apabila pesanan makanan/kue/catering itu diberikan pada binaan PG Lestari, tentu akan sangat membantu sehingga tanpa ada bantuan modal pun usaha mereka bisa berkembang.

Dari sudut pandang karyawan, pelaksanaan CSR PG Lestari sangat berpengaruh positif. Perhatian perusahaan terhadap karyawan dan keluarganya layaklah sebuah keluarga menumbuhkan rasa memiliki, dimana karyawan bukan hanya sebagai pekerja tetapi bertanggung jawab menjaga perusahaan sebagaimana miliknya. Suasana kerja yang nyaman karena keasrian lingkungan yang terjaga dengan baik memberi efek positif dalam meningkatkan etos kerja sehari-hari.

Dengan lingkungan yang terpelihara dan hubungan dengan masyarakat dan karyawan yang terjaga dengan baik mengakibatkan perusahaan dapat beroperasi dengan tidak terkendala demonstrasi. Karena apabila perusahaan tidak pernah mengupayakan kelestarian lingkungan dan memberi perhatian kepada masyarakat dan karyawan, pastilah tujuan perusahaan tidak dapat tercapai. Untuk itu, keselarasan antara perusahaan, karyawan/masyarakat dan kelestarian lingkungan harus tetap sejalan sebagaimana prinsip *triple bottom lines*, dimana selain perusahaan bertujuan meraih keuntungan (*profit*) juga menjaga keberlangsungan lingkungan.

KESIMPULAN

PG Lestari didalam melaksanakan program CSR dan PKBL berfokus pada kegiatan yang bergerak di bidang ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. Dibidang ekonomi, diimplementasikan pada program

pelatihan kewirausahaan. Bidang sosial diimplementasikan pada program pasar murah, pembagian sembako, operasi pasar subsidi biaya angkut, bakti sosial dan donor darah juga pelayanan kesehatan gratis bagi warga. Dibiidang lingkungan hidup diwujudkan dengan penanaman sejuta pohon dan pemeliharaan lingkungan dengan cara pengolahan limbah industri.

Program CSR dan PKBL PG Lestari telah dilaksanakan dengan baik, namun untuk warga yang tinggal wilayah yang berdekatan langsung merasa bahwa program tersebut belum sepadan dengan apa yang didapat dan dirasakan (limbah abu ketel, dan bau blothong yang menyengat). Artinya tidak semua lapisan masyarakat dapat merasakan manfaat CSR dan PKBL PG Lestari. Begitu pula dengan peserta pelatihan kewirausahaan, meskipun sangat terbantu dan merasakan manfaatnya namun mereka berharap ada tindaklanjut dari pihak manajemen PG Lestari.

PG Lestari telah mengeluarkan biaya-biaya lingkungan, namun dalam akuntansinya biaya lingkungan tidak secara khusus diidentifikasi sebagaimana dilakukan oleh Arfan Ikhsan karena masuk dalam biaya overhead. Biaya lingkungan terkonsentrasi pada biaya pencegahan, biaya penilaian dan biaya kesalahan internal. Pun PG Lestari tidak membuat laporan biaya lingkungan yang terpisah sebagai pelengkap laporan keuangan. Tidak semua biaya yang digunakan untuk CSR dan PKBL terutama program pelatihan kewirausahaan dan gerakan penghijauan (menanam sejuta pohon) dianggarkan dalam RKAP, namun didanai oleh kantor direksi PTPN X, yang pelaksanaanya diserahkan pada PG Lestari.

Selama empat (4) tahun berturut-turut, PG Lestari mendapatkan penghargaan Proper kategori biru. Artinya, sistem pengelolaan limbah yang dilaksanakan oleh PG Lestari jalan ditempat.

Perusahaan telah melaksanakan aturan pemerintah tentang pengelolaan lingkungan hidup, namun hanya sebatas melaksanakan saja. Belum ada prestasi lebih yang diciptakan dalam hal pengelolaan limbah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Lako. (2013). *Pengajaran Corporate Governance dan Perkembangan CG Skoring*. Disajikan dalam workshop Bidang Governance SNA XVI. Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi, Manado 25 September 2013
- Djajadiningrat, Surna Tjahja; Hendriani, Yeni dan Famiola, Melia. (2014). *Green Economy*. edisi revisi. Rekayasa Sains, Bandung.
- Ikhsan, Arfan. (2009). *Akuntansi Manajemen Lingkungan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Inayah Shabir, Nurul (2014). *Analisis Implementasi Corporate Social Responsibility PT. Semen Tonasa Dalam Upaya Pengembangan Masyarakat*
- Lageranna, Akmal (2013). *Pelaksanaan Tanggung Jawab Social (Corporate Social Responsibility/CSR) Pada Perusahaan Industri Rokok (studi pada PT. Djarum Kudus, Jawa Tengah)*
- Mukhtar, Nurhikmah. (2012). *Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Modal Sosial pada PT. Pertamina EP Region KTI Field Bunyu*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- PSAK 33 revisi 2012
- Rudito, B dan F, Melia, (2013) *CSR (Corporate Social Responsibility)*, Rekayasa Sains, Bandung
- Sugiyono, (2014), *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV Alfabeta, Bandung

- Suartana, I Wayan. (2010). "Akuntansi Lingkungan dan *Triple Bottom Line Accounting* : Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah". *Jurnal Bumi Lestari* , Volume 10 No.1. hal. 105-112
- Suaryana, Agung. "Implementasi Akuntansi Sosial dan Lingkungan di Indonesia "
- Undang-Undang Nomor. 40 Tahun 2007 bab V pasal 74, tentang Perseroan Terbatas
- Undang-Undang Nomor 04 tahun 1982 pasal 14(ayat 1) tentang Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Urip, Sri. (2014). *Strategi CSR : Tanggung Jawab Sosial Perusahaan untuk Peningkatan Daya Saing Perusahaan di Pasar Negara Berkembang* , tangerang selatan, Penerbit Literati imprint.
- Wirawan, Sugiono.(2012). *Penilaian Masyarakat Terhadap Corporate Social Responsibility pada PT.Sari Husada, Yogyakarta.*
- <http://www.csrpkbjombang.org/tentang/sejarah-csr>

ORIGINALITY REPORT

96%

SIMILARITY INDEX

96%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

nanopdf.com

Internet Source

67%

2

www.scribd.com

Internet Source

11%

3

core.ac.uk

Internet Source

9%

4

ejournal.uniska-kediri.ac.id

Internet Source

8%

5

publikasi.uniska-kediri.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On